

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengetahuan

2.1.1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan ialah suatu hal yang dipandang jelas sebagai fakta, kebenaran, informasi atau pelajaran yang ada selama ini contohnya seperti keyakinan, gagasan, fakta, konsep, paham dan pendapat. Pengetahuan adalah hasil yang didapatkan oleh seseorang setelah melalui proses belajar dengan mengenali dan mengamati suatu benda atau kejadian yang belum pernah ada sebelumnya (Bagaskoro, 2019). Pengetahuan kesehatan jiwa adalah pengetahuan umum yang dimiliki oleh seseorang tentang menjaga kesehatan jiwa, penyebab, pengobatan dan pencegahan masalah kesehatan jiwa (Yin et al., 2020).

2.1.2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan Secara garis besar mempunyai 6 tingkatan yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*).

2.1.2.1. Tahu (*Know*)

Tingkatan pengetahuan ini merupakan tingkatan yang paling rendah karena pengetahuan yang dimiliki oleh manusia hanya berupa ingatan dari apa yang telah dipelajari sebelumnya. Kata-kata tindakan mengukur bagaimana orang mempertimbangkan apa yang sudah mereka ketahui, termasuk kemungkinan untuk menyebutkan, menjelaskan, atau mencirikan materi dengan benar. Pengetahuan pada tingkatan ini contohnya manusia dapat menyebutkan definisi gangguan jiwa.

2.1.2.2. Memahami (*comprehension*)

Pada tahap ini manusia sudah memiliki pemahaman tentang sesuatu yang dipelajari harus dapat menjelaskan dengan tenang apa yang mereka ketahui dan menginterpretasikan materi dengan benar. Contohnya dapat menjelaskan dengan baik tentang pentingnya mengendalikan perasaan emosi, cemas, dan lain-lain.

2.1.2.3. Aplikasi (*Application*)

Kemampuan untuk memanfaatkan materi yang dipelajari, semua hal yang dipertimbangkan, keadaan atau kondisi, disebut pengaplikasian. Contohnya dapat mengendalikan perasaan emosi dengan baik saat mengalami tekanan dalam kehidupan.

2.1.2.4. Analisis (*analysis*)

Kemampuan untuk membagi sesuatu menjadi bagian-bagian kecil yang tetap terhubung satu sama lain dalam suatu struktur organisasi. Penggunaan kata kerja, seperti menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya, menunjukkan kemampuan analisis ini. Contohnya membandingkan perasaan cemas dan stres yang terjadi pada seseorang karena suatu keadaan atau kondisi.

2.1.2.5. Sintesis (*synthesis*)

Seseorang sudah mampu untuk menghubungkan bagian-bagian dari pengetahuan yang didapatkan kemudian menyusunnya menjadi bentuk baru yang lebih luas.

2.1.2.6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi yang merupakan tingkatan terakhir yang digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi. Penilaian ini mencakup kemampuan dalam membenarkan atau mengevaluasi objek.

2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Natoatmodjo (2021), ada tujuh faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu :

2.1.3.1. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan individu atau kelompok untuk mengubah sikap dan perilaku melalui proses belajar dan pelatihan sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan kesehatan jiwa yang diberikan kepada individu atau kelompok akan mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka. Informasi seperti definisi sehat jiwa, karakteristik sehat jiwa, tanda dan gejala gangguan jiwa, dan strategi untuk meningkatkan kesehatan jiwa (Hernawaty et al., 2018).

2.1.3.2. Pekerjaan

Pekerjaan yang lebih sering menggunakan otak daripada otot dapat meningkatkan kemampuan otak seseorang karena lebih sering digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan dan beraktivitas.

2.1.3.3. Umur

Dengan bertambahnya usia, kemampuan seseorang untuk mengendalikan kekuatan dan mentalitas mereka menjadi lebih baik, dan jumlah informasi yang mereka peroleh juga lebih besar. Pada tahap usia perkembangan produktif seseorang sudah dapat berpikir secara baik untuk mengambil sikap dan keputusan yang tepat sehingga seseorang biasanya lebih aktif untuk mengikuti kegiatan pelatihan atau pendidikan kesehatan karena semangat belajar yang tinggi dan rasa tanggung jawabnya.

2.1.3.4. Minat

Minat merupakan rasa ingin tahu yang kuat terhadap sesuatu membuat seseorang berusaha untuk menemukan lebih banyak informasi. Suatu metode untuk menemukan kebenaran adalah dengan menggunakan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Pengetahuan dengan mengulangi apa yang telah kita pelajari dari masalah sebelumnya.

2.1.3.5. Lingkungan

Lingkungan seseorang dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitarnya, baik itu lingkungan fisik, biologi, atau sosial.

2.1.3.6. Informasi

Pengetahuan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh jumlah informasi yang didapatkan dalam kehidupan sehari-harinya dan pengamatan yang dilakukannya dalam kehidupan sekitarnya. Berbicara dengan orang lain yang lebih mengetahui tentang kesehatan jiwa dengan membahas tentang kesehatan jiwa maka dapat menambah informasi yang akan meningkatkan tingkat pengetahuan (Hernawaty et al., 2018).

2.1.3.7. Semester

Pada mahasiswa tingkat pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat semester karena semakin tinggi tingkat semester maka tingkat pengetahuannya juga akan semakin meningkat.

2.2. Gangguan Jiwa

2.2.1. Pengertian Gangguan Jiwa

Fungsi humanistik individu terganggu ketika terjadi gangguan jiwa, yang ditandai dengan konstelasi indikator klinis yang meliputi gangguan fungsi emosional, pikiran, kemauan, perilaku psikomotorik, dan ekspresi linguistik pasien. Gangguan terhadap fungsi sosial, pekerjaan, dan fisik merupakan ciri khas penyakit mental, yang ditandai dengan respon adaptif terhadap lingkungan yang tidak selaras dengan standar lokal dan

budaya. Istilah "respon maladaptif" mengacu pada serangkaian tindakan manusia yang diambil sebagai respon terhadap kesulitan yang bertentangan dengan standar sosial, budaya, dan lingkungan yang diterima (Sari & Maryatun 2020).

Salah satu jenis penyimpangan perilaku yang berkembang akibat tekanan emosional dan mengarah pada perilaku abnormal adalah penyakit kejiwaan. Seluruh fungsi mental mengalami penurunan sehingga memungkinkan terjadinya hal tersebut (Alfiandi dkk., 2018). Sesuai PPDGJ III, penyakit jiwa diartikan sebagai suatu pola perilaku khas yang di dalamnya terdapat gejala-gejala kesusahan atau dampak negatif pada setidaknya satu kapasitas penting manusia, termasuk namun tidak terbatas pada masalah psikologis, perilaku, biologis, atau sosial-relasional (Wuryaningsih dkk., 2020).

Gangguan jiwa adalah kondisi standar perilaku individu yang biasanya dihubungkan dengan indikasi masalah/pengaruh yang mengganggu dalam setidaknya fungsi manusia khususnya fungsi perilaku, psikologis, sosial, biologis dan masalah ini tidak hanya terletak ditubuh manusia. Keterkaitan antara individu namun juga dengan masyarakat (Sari, et al., 2018).

2.2.2. Klasifikasi Gangguan Jiwa Berdasarkan Diagnosis

Kategorisasi berdasarkan kriteria diagnostik penyakit jiwa (Wuryaningsih et al., 2020):

2.2.2.1. Gangguan jiwa psikotik

Gangguan persepsi realitas yang disertai halusinasi dan delusi merupakan gejala penyakit psikotik seperti demensia dan skizofrenia.

2.2.2.2. Gangguan jiwa neurotik

Pasien terkadang gagal melihat korelasi antara masalah emosional dan manifestasi fisik dari masalah kesehatan mental meskipun masalah ini bermanifestasi sebagai gejala penyakit kejiwaan. Baik kecemasan maupun kekurangan pembuluh darah bukanlah tanda-tanda gangguan obsesif-kompulsif.

2.2.2.3. Depresi

Kecemasan, melankolis, ketidaksabaran, keputusasaan, atau disartria (kesedihan) adalah gejala depresi, suatu penyakit mental. Delusi dan halusinasi sering terjadi pada penderita depresi.

2.2.3. Jenis-jenis Gangguan Jiwa

Keliat (2018), jenis-jenis gangguan jiwa antara lain Skizofrenia, depresi, kecemasan, gangguan kepribadian, gangguan mental, gangguan psikosomatik, retradasi mental, gangguan perilaku masa anak dan remaja, halusinasi, perilaku kekerasan.

Skizofrenia adalah penyakit mental serius yang ditandai dengan kelainan dalam pikiran, emosi, dan perilaku. Namun skizofrenia tidak menunjukkan tanda-tanda lahiriah apa pun. Ketika orang mengalami perpecahan pikiran, hal ini dapat menyebabkan berbagai gejala, termasuk distorsi persepsi realitas, halusinasi, dan delusi. Gangguan perilaku ditandai dengan perilaku yang tidak biasa atau menarik diri. Gejala positif dan negatif akan muncul pada kondisi ini. Depresi merupakan penyakit mental yang mempengaruhi lingkungan emosional, depresi ditandai dengan perasaan sedih, lesu, kurang semangat hidup, tidak berharga, putus asa, dan pikiran untuk menyakiti diri sendiri. Perubahan kebiasaan tidur dan makan, keterampilan psikomotorik, fokus, kelelahan, emosi putus asa dan tidak berdaya, serta pikiran adalah bagian dari pengalaman manusia sepanjang fase depresi. Depresi sebanding dengan kesedihan, emosi alami yang berkembang sebagai respons terhadap peristiwa tertentu seperti kematian orang yang dicintai. Saat orang sedih sering kali merasa kurang antusias terhadap berbagai hal, penurunan vitalitas, dan kekurangan energi secara umum. Depresi adalah respons umum terhadap berbagai tekanan hidup; penyakit ini hanya disebut parah jika penyakit ini melebihi penyebab utamanya dan berlangsung dalam jangka waktu lama sebelum sebagian besar penderita mulai merasa lebih baik.

Kecemasan, setiap orang mengalami pertemuan psikis yang teratur dan masuk akal yang mengajari cara menangani tantangan secara efektif. Kecemasan mungkin muncul ketika seseorang merasakan bahaya yang tidak jelas. Biasanya, sumber maupun penyebabnya tidak diketahui. Ada spektrum dari kecemasan ringan hingga berat. Seseorang dapat mengalami serangan ringan, sedang, berat, atau panik, dari empat tingkat kecemasan yang berbeda. Gangguan kepribadian pada individu yang menderita gangguan kepribadian menunjukkan cara berpikir dan berperilaku yang tidak lazim. Pasien sering kali memerlukan bantuan ahli medis atau kesehatan mental karena penyakit ini tidak selalu membaik hanya dengan perawatan mandiri.

Gangguan mental merupakan gangguan fungsi jaringan otak merupakan akar penyebab dari semua gangguan jiwa, baik psikotik maupun bukan. Trauma fisik pada otak atau bagian tubuh lainnya dapat menyebabkan disfungsi jaringan otak. Gangguan pada fungsi mental dasar akibat perluasan wilayah otak tidak tergantung pada kondisi medis yang mendasarinya. Gangguan pada bagian tertentu di otak yang bertanggung jawab untuk tugas tertentu merupakan indikasi penyakit mental. Dibandingkan dengan perpecahan akut/kronis, perpecahan psikotik/non-psikotik menyiratkan disfungsi otak yang lebih parah. Sedangkan gangguan psikosomatik merupakan masalah kesehatan mental yang bermanifestasi secara fisik dikenal sebagai penyakit psikotik. Biasanya, gangguan pada fungsi organ tubuh yang dikendalikan sistem saraf vegetatif adalah akar penyebab perkembangan neurotik. Salah satu bagian dari gangguan psikosomatis adalah apa yang disebut neurosis organ. Karena biasanya hanya fungsi fisiologis yang terpengaruh, hal ini kadang-kadang dikenal sebagai gangguan psikofisiologis.

Retradasi mental merupakan penurunan kapasitas kognitif, linguistik, motorik, dan sosial semuanya berkontribusi pada rendahnya IQ pada orang dengan keterbelakangan mental, yang didefinisikan sebagai keadaan perkembangan mental yang tertunda atau terganggu. Gangguan perilaku masa anak dan remaja merupakan gangguan terhadap rutinitas, kebutuhan, atau ekspektasi masyarakat merupakan ciri-ciri gangguan perilaku

pada anak. Tantangan dalam mengajar dan merawat anak-anak dengan masalah perilaku sering terjadi. Lingkungan anak dan biologi anak sama-sama berperan dalam berkembangnya gangguan perilaku, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Semua orang tahu bahwa orang tua dapat mewariskan ciri kepribadian dan ciri fisiknya kepada anak-anaknya. Perubahan karakter dapat disebabkan oleh penyakit otak, termasuk neoplasma, ensefalitis, atau trauma kepala.

Halusinasi yang terus-menerus adalah gejala penyakit mental. Ketika indera seseorang secara tidak sadar tersentak, itulah yang disebut dengan halusinasi. Seorang pasien mungkin mempunyai ilusi terhadap suatu rangsangan. Selain itu, mampu mendeteksi rangsangan pendengaran tanpa adanya informasi nyata. Dari semua jenis halusinasi, halusinasi pendengaran termasuk yang paling umum terjadi. Saat halusinasi ini menyerang, pasien mungkin merespons secara tidak tepat, mendengar suara, melihat bayangan, dan merasakan sensasi melalui indra pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba (Maharani dkk. 2022).

Siapa pun berisiko melukai dirinya sendiri atau orang lain secara fisik, emosional, atau seksual ketika terlibat dalam perilaku kekerasan. Potensi kerugian fisik, psikologis, dan seksual pada diri sendiri dan orang lain adalah perilaku kekerasan. Risiko seseorang melakukan tindakan kekerasan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, menurut Sutejo (2019). Kategori pertama adalah bahaya kekerasan yang ditujukan pada diri sendiri, dan kategori lainnya adalah risiko kekerasan yang diarahkan pada orang lain. Sengaja menyebabkan kerugian fisik atau mental kepada orang lain adalah definisi dari perilaku kekerasan. Seseorang dapat melakukan kekerasan verbal terhadap dirinya sendiri, orang lain, atau lingkungan menurut gambaran ini. Pola perilaku kekerasan atau aktivitas kekerasan yang terjadi saat ini merupakan dua manifestasi utama dari perilaku kekerasan (Keliat dkk, 2019).

Kekerasan dalam rumah tangga dan komunitas adalah alasan utama seseorang berakhir di rumah sakit jiwa. Bahaya tindakan agresif terhadap orang lain adalah bahaya

penyerangan, vandalisme, atau pembunuhan yang dilakukan terhadap orang lain dengan maksud untuk mencelakakan orang tersebut. Di sisi lain, menurut Ponggatu dkk. (2023), tindakan menyakiti diri sendiri dapat berupa upaya bunuh diri yang disengaja atau pengabaian kronis terhadap kebutuhan diri sendiri. Kemarahan muncul sebagai respons terhadap perasaan terluka, frustrasi, atau ketakutan. Kemampuan seseorang dalam mengekspresikan dan mengelola amarahnya secara asertif mempunyai korelasi langsung dengan kemampuannya dalam menyelesaikan perselisihan dan tantangan. Sebaliknya, kemarahan yang ditekan atau tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan masalah psikologis dan fisiologis, serta hubungan yang tegang atau rusak dengan orang-orang di sekitar (Baradero et al., 2019).

2.2.4. Tanda dan Gejala Gangguan Jiwa

Menurut Dwi Lestari (2019), adapun tanda dan gejala gangguan jiwa dijelaskan sebagai berikut :

2.2.4.1. Gangguan kognitif

Beberapa hal yang termasuk dalam proses kognitif adalah proses mental di mana seseorang mengenali dan mempertahankan hubungannya dengan lingkungan internal dan akesternalnya (fungsi kognitif). Ini termasuk sensasi dan persepsi, perhatian, memori, hubungan, pertimbangan, pikiran, dan kesadaran.

2.2.4.2. Gangguan perhatian

Perhatian adalah konsentrasi dan fokus energi yang disebabkan oleh penilaian proses kognitif oleh rangsangan eksternal.

2.2.4.3. Gangguan ingatan

Ingatan/memori adalah kemampuan untuk menyimpan, merekam, memproduksi isi, dan tanda-tanda kesadaran.

2.2.4.4. Gangguan asosiasi

Asosiasi adalah proses mental di mana kesan, emosi, atau ingatan menghasilkan gambaran atau ingatan tentang reaksi atau konsep lain sebelumnya.

2.2.4.5. Ketegangan

Rasa putus asa dan murung, gelisah, cemas, perbuatan-perbuatan terpaksa (convulsive), hysteria, rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, takut, dan pikiran-pikiran buruk.

2.2.4.6. Gangguan kemauan

Kemauan adalah proses di mana keinginan-keinginan dipertimbangkan yang kemudian ditentukan untuk dilaksanakan sampai tujuan tercapai. Klien memiliki kemauan yang lemah (abulia) susah membuat keputusan atau memulai tingkah laku, susah sekali bangun pagi, mandi, merawat diri sendiri sehingga terlihat bau, kotor, dan acak-acakan.

2.2.4.7. Gangguan emosi dan afek

Pengalaman sadar yang memengaruhi aktivitas fisik dan menghasilkan sensasi organik dikenal sebagai emosi. Afek adalah nada perasaan atau kehidupan emosional seseorang, apakah itu menyenangkan atau tidak. Klien merasa senang, gembira yang berlebihan. Klien merasa sebagai orang penting, sebagai raja, pengusaha, orang kaya, titisan Bung Karno tetapi di lain waktu dia bisa merasa sangat sedih, menangis, tak berdaya (depresi) sampai ada ide ingin mengakhiri hidupnya.

2.2.4.8. Gangguan psikomotor

Psikomotor merupakan gerakan tubuh yang dipengaruhi oleh keadaan pikiran. Hiperaktivitas, klien melakukan pergerakan yang berlebihan naik ke atas genting berlari, berjalan maju mundur, melompat-lompat, melakukan apa yang tidak disuruh meentang apa yang disuruh, diam lama tak bergerak atau melakukan gerakan aneh.

2.2.5. Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa

Mengutip PPDGJ III, penyakit jiwa adalah suatu kondisi standar perilaku umum yang ditandai dengan rasa sakit atau mempengaruhi setidaknya satu kemampuan penting manusia (psikologis, perilaku, biologis, atau kesulitan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan masyarakat) (Wuryaningsih et al., 2020):

2.2.5.1. Faktor *somatic* (somatogenik)

Faktor Somatogenik disebabkan karena masalah neuroanatomi, neurofisiologis, dan neurokimia, khususnya tingkat pertumbuhan, perkembangan normal dan faktor perinatal dan prenatal.

2.2.5.2. Faktor psikologis (psikogenik)

Hal ini terkait dengan interaksi antara orang tua dan anak, pekerjaan ayah, persaingan keluarga, ikatan keluarga, pekerjaan, dan ekspektasi masyarakat. Wawasan, kecerdasan emosional, konsep diri dan pola adaptif seseorang merupakan variabel tambahan yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Perasaan cemas, melankolis, bersalah, dan terhina bisa muncul ketika dihadapkan pada keadaan yang tidak dapat ditoleransi.

2.2.5.3. Faktor sosial budaya

Hal ini mencakup faktor-faktor seperti dukungan orang tua, pendapatan rumah tangga, perumahan, dan pengalaman kelompok minoritas, seperti diskriminasi, layanan sosial yang tidak memadai, serta bias agama dan ras.

Menurut Sutejo (2017), penyakit mental dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain :

2.2.5.1. Faktor Biologi/Fisik

Ciri-ciri fisik, temperamen, penyakit, dan genetika merupakan contoh pengaruh biologis/fisik. Genetika mempunyai pengaruh yang signifikan dalam perkembangan penyakit mental; namun, fungsi pasti dari faktor keturunan sebagai penyebab masih belum jelas; hal ini sebagian besar mungkin berkontribusi pada peningkatan kerentanan terhadap gangguan mental yang berbahaya. Penyakit mental tertentu berhubungan dengan karakteristik fisik tertentu. Jadi, misalnya, orang-orang ektoform lebih mungkin mengalami skizofrenia, tetapi orang-orang endoform lebih mungkin mengalami psikosis manik depresif. Karakteristik temperamen, khususnya fakta bahwa yang terlalu sensitif lebih mungkin menderita masalah kesehatan mental dan stres. Masalah fisik dan luka tubuh. Kesusahan dan kesedihan adalah efek samping umum dari banyak penyakit dan kondisi serius bisa merasa rendah hati karena cedera atau cacat fisik.

2.2.5.2. Faktor Psikologis

Karakter, kebiasaan, dan sikapnya akan dibentuk oleh naik turunnya pengalaman hidupnya. Kecemasan, tekanan, dan kepribadian yang melawan dan menolak orang lain adalah akibat dari tumbuh bersama orang tua yang dingin, tidak peduli, kaku, dan kasar.

2.2.5.3. Faktor Sosio-Kultural

Dari sudut pandang teknis semata, budaya mencakup gagasan dan tindakan yang terbuka dan terselubung. Karena biasanya terbatas dalam mengidentifikasi “warna”, faktor budaya tidak secara langsung menyebabkan penyakit mental. Dalam hal pembentukan karakter seseorang, misalnya melalui praktik budaya yang relevan (Sutejo, 2017). Yang pertama dari enam unsur budaya adalah pendidikan dari didikan yang otoriter dan tidak fleksibel, anak bisa saja tumbuh memiliki hubungan yang dingin dan tidak bersahabat dengan orang tuanya. Jarang sekali anak-anak dewasa

menunjukkan perilaku yang sangat pendiam, agresif, atau patuh. Kedua, sistem nilai seseorang inkonsistensi dalam standar moral dan etika yang dianut oleh budaya yang berbeda dapat menyebabkan masalah psikologis. Prinsip-prinsip yang ditanamkan kepada anak di rumah atau di ruang kelas dapat berbeda dengan prinsip yang ditanamkan di masyarakat pada umumnya. Dan yang terakhir, ketidaksesuaian antara aspirasi dan kenyataan. Kehidupan sehari-hari banyak orang tidak sejalan dengan gambaran mengerikan tentang kehidupan modern yang ditampilkan dalam iklan di radio, televisi, surat kabar, dan film. Ketika orang mengalami kekecewaan mungkin melakukan perilaku destruktif atau mengandalkan imajinasi untuk mencari solusi. Ketegangan yang disebabkan oleh kekuatan ekonomi dan pertumbuhan teknologi merupakan ketegangan keempat. Teknologi modern telah meningkatkan permintaan dan persaingan, yang keduanya mendorong pertumbuhan ekonomi. menginspirasi seseorang untuk mengerahkan lebih banyak upaya dalam mengejarnya. Masalah dengan perumahan, pendapatan, dan pengembangan kepribadian mungkin berasal dari kurangnya waktu luang untuk melakukan hal-hal seperti bersantai dan menghabiskan waktu bersama orang-orang terkasih. Kelima, ketika anak-anak masih bertumbuh menjadi dirinya sendiri, perubahan di lingkungan sekitar termasuk keberadaan keluarga dan jenis interaksi yang bentuk memiliki dampak yang besar. Selanjutnya, menghadapi masalah kelas yang dilindungi. Tekanan lingkungan dapat membuat kelompok ini memberontak, yang pada akhirnya dapat membuat apatis atau melakukan hal-hal yang merugikan individu lain.

2.2.6. Dampak Gangguan Jiwa

Gangguan terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat hanyalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh penderita penyakit mental untuk mengurangi kapasitas dan produktivitasnya. Tidak seorang pun yang menderita penyakit mental harus diharuskan bekerja, bersekolah, atau kuliah. Selain itu, fungsi sosial ODGJ terhambat karena kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Fungsi eksekutif seperti perhatian, gerakan,

fokus, konsentrasi, memori, pengambilan keputusan, dan komunikasi juga terpengaruh. Hal ini menyebabkan terganggunya efisiensi dan efektivitas (Handayani, 2022).

Masalah seperti ini bisa muncul akibat penyakit mental, kata Prasetyo dkk. (2019):

2.2.6.1. Gangguan aktivitas hidup sehari-hari

Kapasitas seseorang untuk melakukan tugas perawatan diri rutin seperti mencuci, berpakaian, dan menyikat gigi dapat terganggu oleh penyakit mental, begitu pula keinginan atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis mendasar seperti makan, minum, buang air kecil, atau sekadar berdiam diri. Penyakit yang meliputi infeksi kulit, infeksi saluran pernafasan, infeksi sistem pencernaan, dan kelaparan dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih serius jika kondisi ini tidak ditangani.

2.2.6.2. Gangguan hubungan interpersonal

Selain kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, pasien juga mungkin mengalami penurunan keinginan untuk terlibat dalam interaksi sosial. Beberapa pasien mungkin menolak komunikasi, menolak mendengarkan sudut pandang orang lain, atau bahkan bertindak ketika didekati.

2.2.7. Pencegahan Kekambuhan Gangguan Jiwa

Faktor penyebab kekambuhan adalah ketidakpatuhan pengobatan OGJ sebesar 36,1% tidak minum obat karena merasa sudah sehat dan 33,7% tidak rutin berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan. Kekambuhan disebabkan oleh 4 faktor yaitu klien, keluarga, dokter, dan penanggung jawab klien. Sekitar seperempat hingga separuh pasien yang meninggalkan klinik tidak mematuhi jadwal pengobatan yang ditentukan, menurut temuan tersebut. Setelah pasien dipulangkan, tanggung jawab lanjutan program variasi di rumah pasien berada pada staf medis yang tersisa. Ketidakmampuan mengenal dan mengontrol tanda gejala dapat meningkatkan tingkat keparahan dan jumlah kekambuhan.

Upaya pencegahan kekambuhan merupakan salah satu upaya promotif. Pemberian pelayanan kesehatan kesehatan jiwa baik di rumah sakit maupun di masyarakat dapat mencegah kekambuhan dengan pemberian asuhan keperawatan kepada klien dan keluarga agar mampu mengendalikan tanda dan gejala serta patuh pada pengobatan. Keluarga, terutama yang menjadi *caregiver* memiliki tanggung jawab penting dalam proses perawatan di rumah sakit, persiapan pulang, dan perawatan di rumah. Edukasi yang berfokus keluarga pada saat pulang untuk upaya pencegahan kekambuhan perlu diperkenalkan lebih detail mengenai cara mengidentifikasi sebelum kambuh.

Klien masyarakat dan pasien rumah sakit jiwa menerima program pencegahan kekambuhan. Klien dan keluarga dapat menghentikan kekambuhan dengan mengidentifikasi tanda dan gejalanya, kontrol tanda dan gejala, mematuhi perawatan, dan mengunjungi dokter secara teratur. Klien yang tinggal di masyarakat dan pasien yang dirawat di rumah sakit jiwa memperoleh kemampuan untuk mencegah kekambuhan melalui program pencegahan kekambuhan ini (Nanang Khosim et al., 2022).

2.2.8. Gangguan Jiwa Dimata Keluarga

Menurut Andesma, Y (2019) individu yang mengalami efek buruk masalah mental bagi keluarga termasuk keluarga yang tidak berpengalaman dengan:

2.2.8.1. Penolakan

Ketika salah satu anggota keluarga Anda menunjukkan perilaku yang tidak berfungsi dan orang lain menolak mereka, mereka menganggap mereka terinfeksi. Keluarga merasa khawatir dengan apa yang menimpa orang yang dicintainya selama adegan yang sangat keras. Keluarga menyalahkan dan merendahkan pasien karena perilaku yang tidak dapat diterima selama siklus utama. Mentalitas ini menyebabkan tekanan dalam keluarga, pemutusan hubungan, dan kurangnya ikatan dengan keluarga yang tidak mendukung. Keluarga mungkin sangat negatif tentang apa yang akan terjadi jika

tidak ada data untuk membantu mereka belajar beradaptasi dengan penyakit kejiwaan. Keluarga harus menemukan sumber daya yang dapat membantu mereka memahami dampak penyakit pada orang yang sakit. Mereka harus menyadari bahwa sebagian besar orang akan kembali ke cara hidup mereka yang rusak melalui penggunaan obat-obatan, psikoterapi, atau kombinasi keduanya.

2.2.8.2. Stigma

Tidak semua anggota keluarga mempertimbangkan informasi dan masalah mental mereka. Keluarga pasien percaya bahwa mereka berhak atas perawatan yang sama dengan orang lain. karena beberapa keluarga tidak senang menyambut korban dalam acaranya. Malu dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari, karena siapa pun berharap ini akan mencegah mereka mengambil bagian secara efektif dalam rutinitas.

2.2.8.3. Frustrasi

Tidak berdaya dan kecemasan Menghadapi pikiran dan tindakan yang aneh dan tidak terduga adalah tantangan bagi setiap orang.yang membuat orang bingung, takut, dan lelah. Apatisme dan kurangnya motivasi dapat menyebabkan stres, bahkan ketika seseorang tersebut stabil karena obat. Keluarga pasien dapat memahami kondisi pasien.

2.2.9. Perawatan Gangguan Jiwa

Yusuf dkk. (2019) menyatakan bahwa keluarga yang menghadapi masalah kesehatan mental sebaiknya memprioritaskan hal-hal berikut:

2.2.9.1. Berpartisipasilah dalam kegiatan dengan merencanakan waktu setiap hari.

2.2.9.2. Tugas harus diberikan berdasarkan kapasitas pasien, dengan peningkatan bertahap seiring dengan membaiknya kondisi pasien.

2.2.9.3. Ikut beraktivitas seperti makan bersama atau menikmati waktu senggang tidak membuat korban sendirian.

2.2.9.4. Selama pertemuan awal, mintalah orang-orang terkasih mengenal secara menyeluruh; hindari membiarkan pasien diam atau membiarkan berbicara sendiri; dan dorong untuk bertanya.

2.2.9.5. Undang pasien untuk bergabung dalam acara komunitas seperti studi agama, kerja sukarela, dan kegiatan serupa lainnya.

2.2.9.6. Pastikan kesejahteraan materi atau pencapaian sosial pasien diakui dan didukung.

2.2.9.7. Berhati-hatilah untuk tidak mengucapkan kata-kata yang salah ketika ada pasien atau ketika ada pasien lain di dalam ruangan.

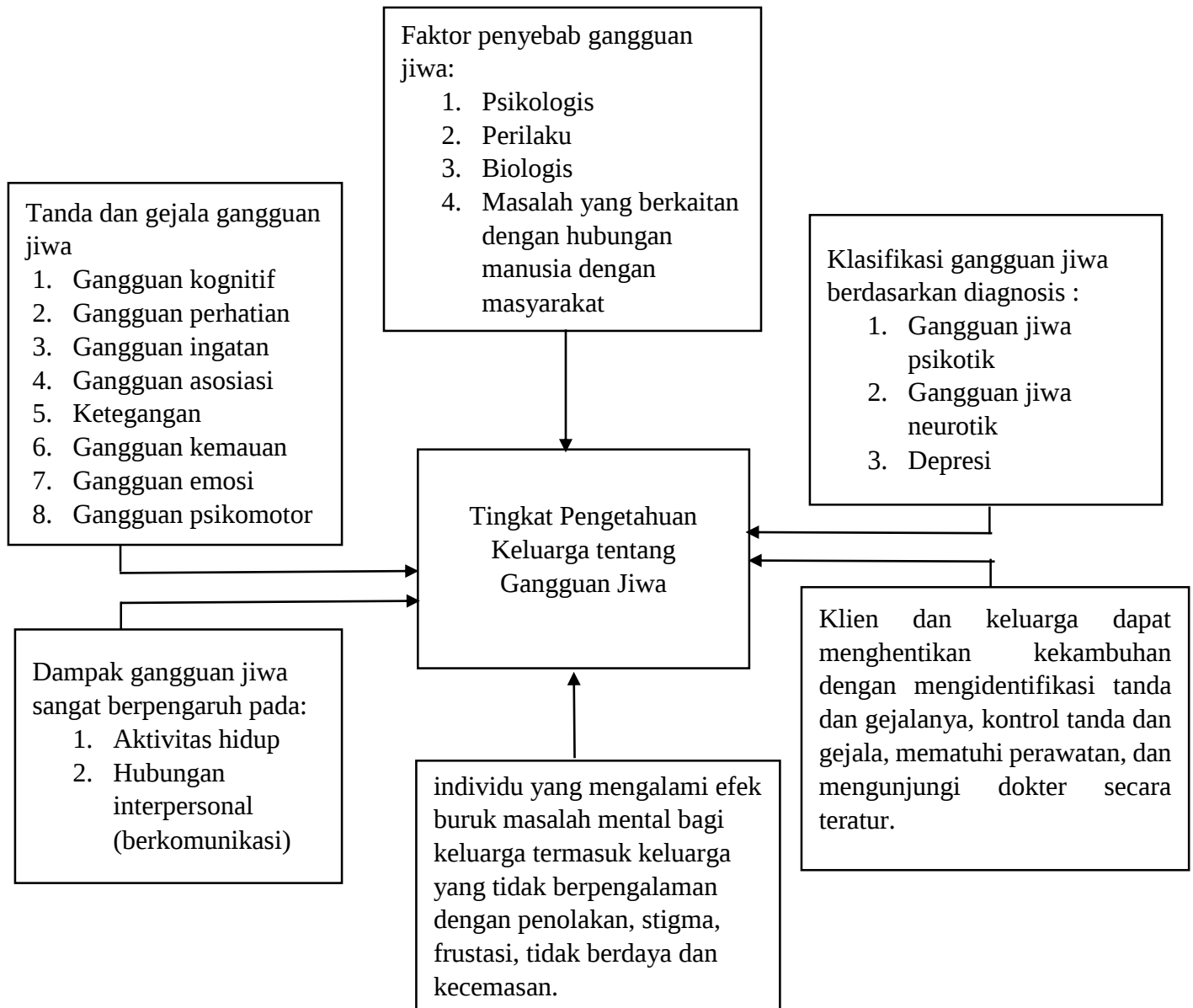
2.2.9.8. Pastikan untuk selalu meminum obat sesuai resep dengan membimbing dengan lembut dan penuh empati melalui prosesnya.

2.2.9.9. Mengenali tanda-tanda pengulangan, misalnya bercakap-cakap dengan diri sendiri, menyeringai pada diri sendiri, emosi pada diri sendiri, berbicara kacau, dan sebagainya

2.2.9.10. Udara ekologis yang dapat menimbulkan kemarahan harus dikendalikan.

2.2.9.11. Intervensi segera jika perubahan perilaku memburuk atau obat-obatan habis.

2.3. Konsep Teori

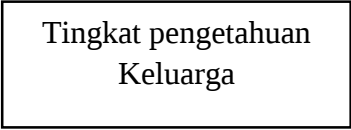


Gambar 2.1. Kerangka Teori

Sumber : Wuryaningsih et al., (2020), Prasetio et al., (2019), Andesma, Y (2019), Yusuf et al., (2019).

2.4. Kerangka Konsep Penelitian

Variabel Bebas



A rectangular box with a black border containing the text "Tingkat pengetahuan Keluarga".

Tingkat pengetahuan
Keluarga

Gambar 2.2. Kerangka Konsep Penelitian

JADWAL RENCANA PENELITIAN SKRIPSI
GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG GANGGUAN JIWA
DI KECAMATAN PAGERBARANG KABUPATEN TEGAL

[illegible]